

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Nia Ulfia Krismawati, Warto, Nunuk Suryani. Eksistensi <i>Warok</i> dan <i>Gemblak</i> di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980 (2018)	Terbentuknya suatu budaya ataupun tradisi dikarenakan ada interaksi yang masif oleh kelompok masyarakat. Salah satu hasil dari interaksi yang dilakukan berupa kepercayaan dan agama. Adapun kebudayaan masyarakat Ponorogo adalah hasil pencampuran budaya antara agama nenek moyang, hindu, dan islam sehingga menghasilkan paduan budaya yang indah. Lelakon <i>Warok</i> merupakan hasil akulturasi yang merupakan sebuah tokoh yang menjadi pusat berpengaruh dalam berbagai lapisan masyarakat ponorogo. Pada dasarnya <i>gemblak</i> dijadikan sebagai suatu alat untuk mendapatkan sebuah kedudukan yang tinggi dalam tatanan masyarakat. Namun, seiring dengan tumbuh kembang masyarakat, <i>gemblak</i> mengarah kepada perilaku dalam hal seskualitas yang tidak sesuai dengan norma dan nilai agama. <i>Gemblak</i> juga memberikan dampak kepada seorang anak laki-laki dengan menjadi lemah lembut selayaknya Wanita. Seiring dengan peningkatan Pendidikan dan kesejahteraan	Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama membahas tentang <i>gemblak warok</i> sedangkan untuk perbedaannya dipenelitian ini lebih difokuskan pada rentan waktu 1960-1980 dimana praktik <i>gemblak</i> masih mudah ditemukan daripada sekarang

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		masyarakat, pada akhir tahun 1980 dengan dominasi penganut agama islam, berhasil menghilangkan tradisi <i>gemblak</i> dari masyarakat	
2	Eko Setiawan. Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi (2016)	Berdasarkan hasil penelitian terkait, bentuk pencampuran budaya antara agama islam dengan nilai yang ada pada masyarakat banyuwangi menghasilkan kebudayaan berupa ritual petik laut pada daerah Muncar, Banyuwangi. Perkembangan Ritual ini mengalami perubahan dengan lebih berlandaskan pada keyakinan keagamaan yaitu agama islam yang semulanya berlandaskan Animisme dan Dinamisme.	Relevansi dengan penelitian saya adalah sama sama membahas tentang eksistensi budaya pada kelompok masyarakat sedangkan perbedaannya dimana fokus penelitian ini berdasar studi kasus dimana bentuk eksistensi budaya tradisi petik laut itu berdasar sedangkan dipenelitian tentang tradisi <i>gemblak warok</i> lebih ke fenomenologi dimana lebih mendalami eksistensi <i>gemblak warok</i>
3	Sasana Tunggal Turhumawati. Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo (2008)	Nilai sejarah yang dimiliki oleh daerah Ponorogo berupa kesenian reog adalah suatu pertunjukan yang menawan untuk disajikan. Bersumber dari tradisi secara lisan dan sastra babad berhasil melahirkan Reog Ponorogo sehingga dapat diterima oleh kalangan masyarakat karena terdapat fakta cerita rakyat yang dahulu terjadi pada bumi Ponorogo. Kesenian Ponorogo yang dapat dinikmati hingga saat ini tentunya merupakan wujud dari suatu proses	Relevansi dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang budaya reog ponorogo dimana sebagai bentuk kesenian sebagai sarana hiburan dan daya tarik wisata. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sya adalah dipenelitian eksistensi <i>gemblak warok</i> lebih kedalam pelaku keseniannya tidak hanya dari

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		<p>Panjang yang terus dikembangkan dengan tetap terkandung nilai nilai filosofis, edukatif dan religious. Pelestarian Reog Ponorogo harus tetap dilestarikan dengan pedomana pada landasan yang akan menyajikan sajak alur cerita, iringan music, tata busana, tata rias, dan seni tari sesuai dengan keaslian daerah asalnya</p>	<p>sudut pandang kesenian sebagai wahana hiburan</p>
4	<p>Andri Dwi Wahyu Wiranata, Abraham Nurcahyo. Peranan <i>Gemblak</i> Dalam Kehidupan Sosial Tokoh <i>Warok</i> Ponorogo.(2018)</p>	<p><i>Gemblak</i> dikenal dengan kepribadian lemah-lembut, dan murah senyum sehingga membuat <i>Warok</i> menyukainya, <i>gemblak</i> menurut dengan <i>warok</i> karena memiliki sikap yang tegas. Aktivitas <i>Gemblak</i> setiap harinya sama seperti dengan anak lelaki pada usianya, <i>Gemblak</i> tidak memiliki batasan dalam melakukan kegiatan sosial pada masyarakat diselingi dengan berperan mendampingi dan melayani kehidupan <i>Warok</i>. Keterkaitan antara <i>Gemblak</i> dengan <i>Warok</i> sebagai anak asuh menciptakan suatu pola seperti hubungan orang tua yang ingin memberikan segala hal terbaik untuk buah hatinya. <i>Warok</i> dijadikan sebagai seorang panutan dan dijadikan sebagai pimpinan lingkungan karena memiliki kekuatan yang lebih. Saat ini tradisi dari <i>Gemblakan</i> tidak dilakukan lagi pada</p>	<p>Relevansi dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang <i>gemblak</i> sebagai bagian dalam kesenian reog dan mempunyai peranan dalam kesenian reog sedangkan perbedaannya adalah dimana dalam penelitian eksistensi <i>gemblak warok</i> adalah ruang lingkup waktu dimana yang dikaji dalam penelitian eksistensi <i>gemblak warok</i> adalah masih eksis tidaknya tradisi <i>gemblak warok</i> di era sekarang</p>

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
		<p>masarakat Kabupaten Ponorogo seiring dengan berkembangnya Pendidikan formal terutama ajaran agama islam yang kian berkembang dengan didirikannya pondok pesantren yang membuat masyarakat dapat melakukan penyaringan terkait tradisi yang masih dapat dilestarikan</p>	
5	<p>Wasrinda Kanni Adelia, Bintang Hanggoro Putra. Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog Ponorogo(2017)</p>	<p>Proses peralihan dari seorang penari jathil yang dilakukan oleh laki-laki menjadi perempuan bermula ketika telah berkembangnya Pendidikan baik secara formal maupun non-formal dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses pendidikan pada bangku sekolah sehingga para orang tua menganggap kegiatan anak – anak yang hanya bermain ataupun menganggur dapat dilatih dan diurus oleh warok untuk menjadi <i>gemblak</i>. Perubahan yang terjadi juga terjadi pada adegan pertunjukan kesenian reog antara Singobarong dengan Jathilan yang pada awalnya seorang penari jathil tidak dipermasalahkan apabila digendong oleh Singobarong karena masih dilakukan oleh lelaki, namun karena sudah beralih adegan tersebut pun mengalami perubahan</p>	<p>Relevansi dalam penelitian ini adalah sama sama membahas tentang kesenian reog ponorogo dan pelaku dalam kesenian ini dalam ruang lingkup gender, sedangkan perbedaan disini adalah kasus eksistensi budaya <i>gemblak</i> dimana pada awalnya berperan sebagai jathil laki laki sedangkan sekarang sudah berbeda dan dikaji lebih dalam tentang eksistensi <i>gemblak warok</i></p>

Kebaharuan penelitian ini dibanding dengan penelitian terdahulu adalah di penelitian ini mengkaji eksistensi budaya *gemblak warok* berdasar prespektif sosiologi budaya dan teori dramaturgi

B. Kajian Pustaka

1. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu konsep keberadaan manusia dalam suatu kehidupan sosial dengan mengedepankan keberadaan diri sendiri. Keberadaan manusia merupakan suatu hal yang tidak statis karena manusia akan terus bergerak dan berkembang menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Proses perubahan manusia dapat terjadi dengan kemungkinan yang ada pada masa kini untuk perubahan dikemudian hari yang akan menjadi kenyataan karena adanya kebebasan pada diri manusia. Memiliki kesadaran akan eksistensi diri berarti dapat dengan berani menentukan keputusan bagi kehidupannya dengan menerima segala konsekuensi yang akan terjadi. Apabila manusia tidak berani dalam mengambil keputusan untuk dirinya maka belum dapat memaknai dari arti sebenarnya dari bereksistensi. (Setiawan, 2016)

2. Budaya

Budaya berasal dari kata budi yang berupa sipta, karsa, rasa. Dari pengertian ini, budaya merupakan daya dan kegiatan untuk menjalankan dan melakukan perubahan pada alam. Pada budaya ini membahas terkait budaya kesenian reog sehingga dapat dipahami bagaimana pola pikir masyarakat kabupaten ponorogo mengenai nilai spiritual, keterampilan, pandangan hidup, pengetahuan dan teknologi.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah keyakinan, prinsip, norma, dan pandangan yang dianut oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial memandu perilaku dan interaksi sosial, serta membentuk dasar budaya dan norma dalam suatu komunitas. Nilai-nilai sosial mencakup hal-hal seperti etika, moral, keadilan, toleransi, agama, kesetiaan, dan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan sosial dan norma perilaku. Nilai-nilai sosial berperan penting dalam membentuk identitas dan budaya suatu masyarakat, serta

memengaruhi tindakan dan keputusan individu dalam konteks sosial.

4. Perspektif Psikologi Sosial

Pada salah satu perspektif psikologi sosial, terdapat perspektif perilaku yang merupakan hasil pendekatan yang dilakukan John B. Watson yang biasa disebut dengan Watson. Perspektif ini mendapatkan perhatian lebih dalam bidang psikologi. Menurut Watson pada penelitian yang menerapkan perspektif perilaku disarankan tidak hanya menggunakan satu alternatif pendekatan instinktif untuk mengetahui perilaku sosial tetapi sebagai alternatif lain yang berfokus pada akal, ataupun khayalan dilakukan ketika disarankan untuk tidak hanya. Informasi yang bersifat mistik, mentalistik, dan subjektif sangat ditolak oleh Watson karena pada psikologi obyektif perlu focus pada suatu pengamatan, perkataan, dan perbuatan karena pada proses menyelesaikan perilaku sosial dipengaruhi oleh proses mental dan perilaku seseorang.

C. Kerangka Teori

Kehidupan dapat diibaratkan sebagai pagelaran teater dengan pertunjukan yang menampilkan interaksi sosial diatas panggung dengan memainkan beberapa beberapa peran oleh seorang aktor (Mulyana, 2010: 114) sehingga para penonton yang menyaksikan pertunjukan mendapatkan potret dari kehidupan tokoh yang berperan dan dapat mengikuti cerita yang ditampilkan (Macionis, 2006: 43) pada persiapan pertunjukan diperlukan kompoenen penting berupa penataan tempat. Goffman mendefinisikan (1956: 66) sebagai area terbatas yang terbentuk akibat persepsi tersendiri. Kesuksesan suatu pertunjukan juga dipengaruhi oleh penetapan panggung pada pertunjukan dramaturgi karena akan menciptakan lokasi dengan indikasi waktu dan suasana dalam suatu penampilan (Medlin, 2008:36)

Terdapat 3 unsur penting dalam sebuah seni peran, diantaranya :

1. Pemeran dan penonton

Penghayatan dan penjiwaan peran dalam memainkan tokoh yang ia mainkan menjadi suatu peranan penting dalam dramaturgi. Pemeran harus beradaptasi dengan tokoh yang ia perankan pada panggung. Apabila pemeran dapat memainkan perannya dengan baik tentunya akan mendapatkan tanggapan yang baik dari para penonton seperti harapan para pemeran. Pendekatan dramaturgis berfokus pada bagaimana dia melakukan perannya

dan bukan tentang apa yang dilakukan oleh orang lain ataupun mengapa ia melakukannya. (Sulfikar, 2011)

2. Ekspresi dan impresi

Dalam seni peran, sangat penting untuk memperhatikan penampilan berupa kostum, properti pendukung, intonasi dan gesture tubuh untuk dapat dengan maksimal menyampaikan pernyataan dalam berperan sehingga dapat tersampaikan kepada penonton untuk mencapai sebuah kesan atau impresi yang dimanipulasi agar sebuah kesan sesuai dengan pengaturan impresi (Macionis, 2006: 96).

3. Panggung dan Setting

Goffman mengkategorikan pemaknaan sebuah panggung dramaturgis menjadi tiga model diantaranya front stage, back stage dan off stage (Ritzer, 2012: 638-641)

a. Front Stage

Panggung depan merupakan pemeranan diatas panggung dengan peran formal seperti sedang bersandiwara pada suatu peran tertentu yang pada hal ini merujuk pada peristiwa sosial individu dalam bergaya (Rinawati, 2006: 149)

b. Back Stage

Panggung belakang merupakan suatu tempat bagi actor untuk melampirkan impresi secara terbuka tanpa disembunyikan. (Medlin, 2008: 43)

c. Off Stage

Diluar panggung adalah ketika seseorang menjadi dirinya sendiri dan tidak akan ditampilkan pada panggung depan ataupun belakang karena merupakan ruangan privat bagi individu

D. Metodologi Penelitian

Peranan penting dalam metode penelitian merupakan sebuah cara yang ilmiah digunakan untuk menghasilkan sebuah data yang akan digunakan untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Pengumpulan, perumusan, analisis serta penafsiran suatu data adalah hal yang disajikan dalam metode penelitian untuk mendapatkan penelitian yang sukses dengan tepat sasaran menggunakan tahapan yang jelas dan runtut maka dari itu hal ini digagas sebagai berikut

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memaknai perihal keseluruhan yang terjadi pada subjek yang dijadikan sumber penelitian. Subjek penelitian akan menerangkan perihal yang terjadi secara verbal (Moleong, 2007:6). Pendekatan kualitatif merupakan proses pemahaman dengan menggunakan metode menganalisa fenomena yang terjadi pada suatu keadaan sosial atau permasalahan yang terjadi pada manusia. (Creswell, 1998)

Jenis penelitian ini akan menghasilkan kaitan rumit, menafsirkan kalimat, membuat laporan yang lengkap terperinci menurut sudut pandang narasumber dan melakukan pembelajaran secara langsung sesuai dengan realita yang ada pada lapangan. Penerapan metode kualitatif akan menghasilkan data dari pemaparan secara verbal ataupun perilaku dari subjek yang sedang diamati. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai (Moleong, 2007).

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik dikarenakan proses penelitian mengamati keadaan sebenarnya yang terjadi pada lokasi penelitian. Pada metode kualitatif, data yang didapatkan akan dianalisa secara kualitatif dengan melakukan analisis dari pokok-pokok penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan (Moleong, 2014).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Kualitatif Fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini dimana terdapat keterkaitan yang erat dengan keseharian kehidupan serta keterkaitan efek timbal balik dan keikutsertaan

pada suatu kegiatan. Penerapan studi fenomenologi akan mengungkap kejadian berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dengan kesadaran penuh oleh seorang individu. Dalam studi fenomenologi yang dilakukan akan menghasilkan suatu pemikiran yang tidak terbatas dan dalam hal ini dapat dikaji oleh peneliti secara bebas untuk menganalisa data yang diperoleh.

Fenomenologi merupakan salah satu dari bagian penerapan metodologi kualitatif, yang terus berkembang dan dalam pelaksanaannya terdapat nilai sejarah. Pemahaman akan perilaku sosial seseorang pada masa lampau, masa kini, dan masa depan dengan pemahaman tertentu merupakan definisi dari fenomenologi (Schutz, 2012). Tujuan dengan diterapkannya fenomenologi pada penelitian berguna untuk memahami dan juga menerangkan pengalaman kehidupan yang telah dilalui oleh seseorang diantaranya hubungan antara individu maupun lingkungan masyarakat.

Penelitian kualitatif yang menerapkan fenomenologi akan mengutamakan pencarian, pembelajaran secara penjelasan terkait dengan fenomena yang terjadi dengan situasi dan pihak yang berkaitan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah pelaksanaan yang akan menyajikan penjelasan suatu proses dari fenomena sehingga tampak nyata dan jelas. (Eko Sugiarto, 2015:13).

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui esistensi budaya *gemblak warok* reog ponorogo di era modern. Kerangka utama dalam berfikir yang diterapkan pada penelitian ini akan menerapkan cara pendalaman perseorangan berdasarkan pengalaman ataupun kehidupan yang telah dilalui dengan pemahaman mereka tersendiri. Pertanyaan yang difokuskan pada penelitian ini akan mengarah kepada keterkaitan antara hubungan asal muasal dan hal yang terjadi pada fenomena tersebut (Creswell, 1998).

3. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini ditentukan dengan sengaja berlokasi pada Kabupaten Ponorogo yang sesuai dengan fenomena yang sebenarnya terjadi, sehingga peneliti mendapatkan data-data yang akurat dari objek yang diteliti.

4. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan Teknik pemilihan secara sengaja yang disesuaikan dengan kriteria atau pengkajian yang telah disesuaikan sesuai dengan hal yang akan diteliti. (Sanapiah Faisal, 2007: 67). Teknik Purposive Sampling diterapkan pada penelitian ini dikarenakan peneliti mengetahui subjek yang akan menjadi narasumber memiliki pengalaman secara langsung tentang pembahasan yang akan diteliti. Kriteria subjek pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa diantaranya :

- a. Pelaku kesenian reog
- b. Pelaku *gemblak*
- c. Mantan pelaku *gemblak*
- d. Mantan *gemblak*

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah:

- a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung di lapangan oleh peneliti untuk memperoleh data dari informan, data tersebut diperoleh dengan cara mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016). Peneliti dalam observasi ini harus merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur ataupun semistruktur ketika ingin mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti. Teknik observasi perlu dilakukan pada penelitian ini disebabkan nantinya peneliti dapat melihat bahwa apa yang telah disampaikan oleh informan tersebut sesuai atau tidak.

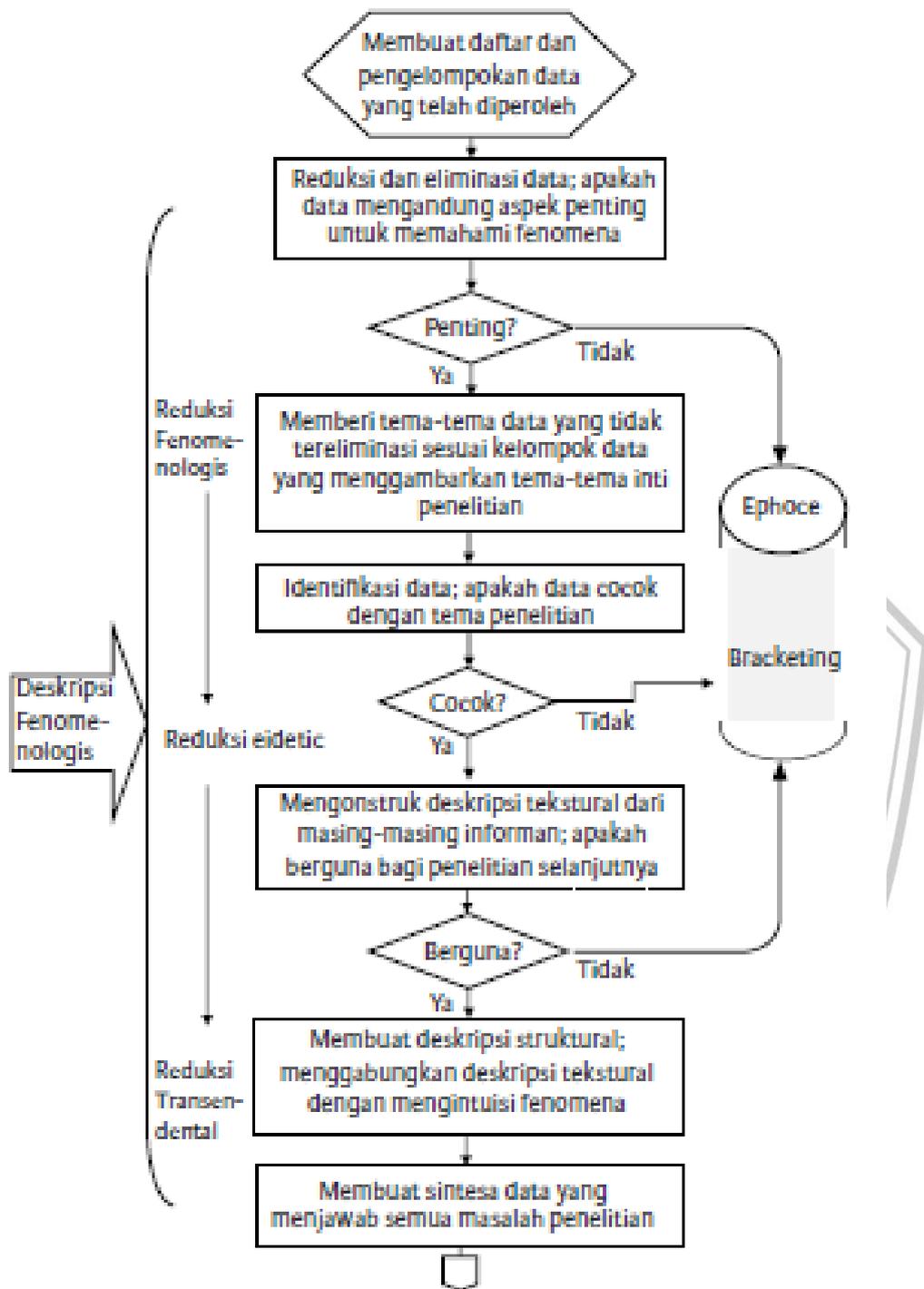
- b. Wawancara

Wawancara adalah keadaan antar pribadi yang saling bertatap muka dimana di dalamnya peneliti mengajukan pertanyaan yang telah

disusun sebelumnya dan di tujukan kepada informan agar peneliti tersebut memperoleh jawaban atas masalah penelitiannya (Asikin, 2006). Pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti hanya mengajukan pertanyaan terbuka berdasarkan garis besar permasalahan penelitian yang dapat memberikan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti dan pelaksanaan wawancara tersebut bersifat lebih bebas karena tujuan peneliti yaitu meminta pendapat dari informan. Dengan demikian wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi lebih mengarah kedalam informasi dan dilaksanakan secara informal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama yang berupa arsip-arsip dan termasuk buku yang berisikan pendapat, pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari, 2005). Dalam hal tersebut peneliti melakukan dokumentasi terkait dengan subjek dari penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu sumber informasi yang kuat akan keakuratannya pada permasalahan yang sedang diteliti karena dapat dianalisis kembali tanpa adanya perubahan. Dokumentasi juga merupakan bukti penelitian yang logis dan rasional karena berupa foto atau data diri dari informan yang dapat memperkuat data yang telah didapat sebelumnya.



Gambar 2.1 Bagan Analisis Data

E. Teknik Analisis Data

1. Metode Validitas Data

Metode validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah metode pengumpulan data untuk keandalan dengan menggunakan metode pengumpulan data lain atau bentuk triangulasi yang berbeda. Data yang divalidasi melalui triangulasi memberikan keyakinan peneliti akan keakuratan data sehingga tidak ragu dalam mengambil kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan (Bachri, 2010).

